

TUGAS AKHIR

**PENANGANAN KASUS *Retensio secundinarum* PADA SAPI PERAH
DI KUD "SRI WIGATI" KECAMATAN PAGERWOJO
KABUPATEN TULUNGAGUNG**



Oleh :

Stefanus Denny Krisnawan
Tulungagung – Jawa Timur

**PROGRAM STUDI D3 KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

Multi Jasa

**PENANGANAN KASUS *Retensio secundinarum* PADA SAPI PERAH
DI KUD “SRI WIGATI” KECAMATAN PAGERWOJO
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Tugas akhir ini salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

pada

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Oleh:

Stefanus Denny Krisnawan

Tulungagung – Jawa Timur

Mengetahui ;

Ketua Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak,

Prof. Dr. H. Setfawan Koesdarto, M.Sc., drh.

Nip. 130 687 547

Menyetujui ;

Pembimbing,

Dr. Pudji Srianto, M. Kes., drh.

Nip. 131 570 349



Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

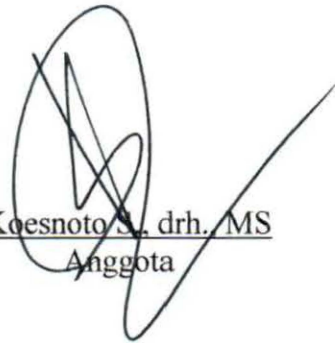
Menyetujui
Panitia Penguji



Dr. Rudji Srianto, M. Kes., drh
Ketua



Dr. Imam Mustofa, M.Kes., drh
Anggota



Dr. Koesnoto, drh, MS
Anggota

Surabaya, 23 Juni 2006

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.S., drh
NIP. 130 687 297.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Ahli Madya pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan lancar dan tanpa halangan yang berarti.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ismudiono, M.S., drh selaku dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan PKL di KUD Sri Wigati kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung.
2. Prof. Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., drh selaku kepala jurusan Program Studi D3 KTT Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan PKL di KUD Sri Wigati kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung.
3. Dr. Pudji Srianto, M. Kes., drh selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan yang penting, sehingga Tugas Akhir ini dapat tersusun.
4. Bapak Anang Suprihanto, drh. selaku dokter hewan di lapangan yang telah memberikan fasilitas serta meluangkan waktunya kepada kami selama kegiatan PKL berlangsung.
5. Bapak-bapak petugas kesehatan hewan sekaligus inseminator KUD Sri Wigati (Bapak Suwasis, Bapak Heri, Bapak Hendro, Bapak Suwanto, Bapak Saifudin dan Bapak Susanto) yang telah membimbing serta mengarahkan kami dengan sabar selama kegiatan PKL berlangsung.

6. Bapak Imam Mustofa, M Kes., drh dan Bapak Dr. Koesnoto S., drh., MS, selaku dosen penguji.
7. Kedua Orang tua-ku Bapak Bambang Murjoyo dan Ibunda Ninik Suparmi, Spd. Atas segala pengorbanan seluruh jiwa, raga dan hidupnya yang tak ternilai dengan apapun juga, serta adikku Gracia Ade Nindyawuri atas segala dorongan moral dan semangat selama penulis menempuh studi.
8. Novia Retno P, SKH beserta keluarga yang dengan setia memberikan dukungan moral, doa dan semangat pada penulis.
9. Bapak Suwarno dan keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material hingga terselesaikannya PKL ini.
10. Teman - teman ESTEPE management yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir.
11. Teman – teman angkatan 2000 dan angkatan 2003 yang memberikan kesempatan pada penulis dan menjadi rekan dalam melaksanakan PKL ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu secara langsung maupun tidak langsung yang turut membantu dalam kegiatan selama PKL , sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna baik itu dalam penyajian, tata bahasa maupun pembahasannya masih banyak terdapat kekurangan akibat dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Tujuan	2
1.2.1 Tujuan Umum	2
1.2.2 Tujuan Khusus	2
I.3. Manfaat	3
I.4. Kondisi Umum.....	3
1.4.1 Sejarah Berdirinya KUD “Sri Wigati”	3
1.4.2 Organisasi.....	4
1.4.3 Potensi Daerah	5
1.4.4 Kegiatan Usaha KUD.....	5
1.4.5 Kendala	6
I.5. Perumusan Masalah	6
BAB II PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	7
2.1. Waktu dan Tempat	7
2.2. Kondisi Wilayah.....	7
2.2.1 Batas Wilayah	7
2.2.2 Data Potensi Wilayah.....	7
2.3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	9
BAB III PEMBAHASAN	11
3.1. Pengertian <i>Retensio secundinarum</i>	11
3.2. Faktor Penyebab.....	12
3.3. Gejala Klinis.....	16
3.4. Penanganan Kasus <i>Retensio secundinarum</i>	18
3.5. Kerugian yang Ditimbulkan Akibat Kasus <i>Retensio secundinarum</i>	20

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	22
4.1. Kesimpulan	22
4.2. Saran.....	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN.....	25

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1.. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Secara Umum.....	10

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kasus <i>Retensio secundinarum</i>	36
2. Penanganan Kasus <i>Retensio secundinarum</i>	36
3. Obat yang Digunakan untuk Menangani Kasus <i>Retensio secundinarum</i>	37
4. Plasenta yang Sudah Dikeluarkan dari Sapi Penderita <i>Retensio secundinarum</i>	37
5. Sistem Perkandungan.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Susunan Pengurus.....	25
2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Terjadwal.....	26
3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Tidak Terjadwal.....	31
4. Grafik Jumlah Ternak Sapi Perah yang Mengalami Kasus Retensio secundinarum.....	34
5. Produksi Susu Segar KUD “Sri Wigati”.....	35
6. Dokumentasi.....	36



BAB I
PENDAHULUAN

Multi Jasa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sapi perah di Indonesia, khususnya di wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini dapat diketahui dari tingkat populasi sapi perah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun disertai dengan peningkatan produksi susu.

Di wilayah Kabupaten Tulungagung, khususnya Kecamatan Pagerwojo jumlah populasi sapi perah sebanyak 5000 ekor dengan total produksi susu setiap harinya mencapai 21 ton susu, belum lagi di kecamatan lain seperti Sendang dan Ngunut yang juga termasuk di Kabupaten Tulungagung. Hal ini membuktikan bahwa populasi ternak sapi perah sangat besar khususnya di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan manusia, kebutuhan akan susu yang tinggi merupakan bukti peningkatan pendapatan masyarakat peternak yang tinggi pula. Masyarakat pada umumnya telah mengetahui dan menyadari bahwa mengkonsumsi susu dapat menambah nilai gizi bagi kesehatan. Untuk itu, sebaiknya usaha ternak sapi perah di Indonesia dapat lebih dikembangkan lagi mengingat produksi susu saat ini sangat kurang mencukupi. Nilai kualitas dan kuantitas susu sangat berpengaruh apabila susu tersebut diekspor ke luar negeri. Dalam upaya pengurangan produksi susu impor dan pemenuhan kebutuhan susu dalam negeri sebaiknya usaha ternak sapi lebih dikembangkan lagi.

Dalam kaitan dengan peningkatan mutu genetik, populasi maupun produksi susu perlu pengurangan seminimal mungkin adanya kasus-kasus penyakit atau kelainan-kelainan yang terjadi pada sapi perah, diantaranya adalah *Retensio secundinarum*. Pada dasarnya *Retensio secundinarum* adalah kelainan *post partus* karena selaput fetus menetap lebih lama dari delapan sampai 12 jam *post partus* dalam uterus dan dianggap patologik. Apabila kasus tersebut tidak segera ditangani maka dapat berakibat fatal yaitu sapi dapat menderita penyakit

radang uterus (endometritis) dan kemungkinan sapi dapat menjadi tidak subur sangat besar. Selain itu hal tersebut dapat membuat peternak rugi karena apabila *Retensio secundinarum* tidak segera ditangani, dapat membuat sapi menjadi stress, agak depresi dan nafsu makan menjadi turun. Keadaan tersebut dapat dipastikan produksi susunya menurun, sehingga merugikan peternak secara ekonomis (Anonimus, 2003).

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah:

1. Untuk melengkapi tugas-tugas yang merupakan persyaratan wajib untuk mendapatkan sebutan Ahli Madya Kesehatan Ternak Terpadu, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Mempersiapkan mahasiswa jika nantinya terjun dalam masyarakat.
3. Melatih mahasiswa untuk tanggap dan terampil dalam menangani kasus di lapangan.
4. Membandingkan dan menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah dengan yang ada di lapangan.
5. Menambah wawasan, pengalaman dan tanggung jawab sebagai calon Ahli Madya di bidang veteriner.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai pada pengamatan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah faktor penyebab dan gejala klinis kasus *Retensio secundinarum*.
2. Untuk mengetahui bagai mana upaya penanganan terhadap kasus *Retensio secundinarum*.
3. Untuk mengetahui kerugian apa yang disebabkan oleh kasus *Retensio secundinarum*.

1.3 Manfaat

Manfaat PKL ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi calon Ahli Madya dalam hal pemeliharaan, pelayanan kesehatan dan pengelolaan produksi susu pada sapi perah. Dengan kegiatan PKL ini mahasiswa khususnya Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu dapat menjadi jembatan penghubung yang dinamis antara Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan pihak Koperasi Unit Desa (KUD) "Sri Wigati", peternak sapi perah dan sekitarnya.

1.4 Kondisi Umum

1.4.1 Sejarah Berdirinya KUD "Sri Wigati"

Pada awal berdirinya , KUD "Sri Wigati" bukanlah berbentuk koperasi melainkan berbentuk Badan Usaha Unit Desa (BUUD), dimana sebelum badan usaha ini berdiri sendiri, masih bergabung dengan BUUD Tani Bahagia Kecamatan Kauman. Badan usaha ini didirikan bukan atas dasar kemauan masyarakat sendiri, melainkan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dengan Inpres No. 4 / 1973 tentang Koperasi Unit Desa.

Pada saat itu BUUD Kecamatan Pagerwojo didirikan oleh empat orang, yang terdiri atas tiga orang pengurus dan satu orang manajer, beranggotakan 142 orang dan memberikan unit usaha pengadaan pangan serta penyediaan sarana produksi. Badan Usaha Unit Desa Kecamatan Pagerwojo menggabungkan dengan Badan Usaha Unit Desa Tani Bahagia selama dua tahun, selanjutnya mulai tanggal 15 November 1978 memisahkan diri untuk berdiri sendiri. Badan Usaha Unit Desa Pagerwojo berdiri sendiri selama lima tahun dan selanjutnya atas dasar hasil rapat anggota pada tanggal 13 mei 1978 dijadikan bentuk KUD dengan nama " Sri Wigati ", hal ini sesuai dengan Inpres No. 2 / 1978.

Nama Sri Wigati dari kata Sri Dan Wigati. " Sri " diambil dari pewayangan Betari Sri yang merupakan dewa pangan, sedangkan " Wigati " yang berarti kepentingan masyarakat .Dengan adanya perubahan bentuk BUUD ke KUD ini, maka terjadi perubahan susunan pengurus yang dipilih melalui rapat anggota, yaitu lima orang pengurus dan satu orang manajer.

Pada tanggal 14 Juli 1980 KUD "Sri Wigati" telah mendapat pengakuan badan hukum dengan No. 4534 A/BH/II/80. Wilayah kerja KUD "Sri Wigati" meliputi satu kecamatan Pagerwojo yang terbagi menjadi sebelas desa yaitu :

1. Desa Pagerwojo
2. Desa Kradinan
3. Desa Samar
4. Desa Mulyosari
5. Desa Segawe
6. Desa Penjor
7. Desa Gambiran
8. Desa Kedungcangkring
9. Desa Sidomulyo
10. Desa Gondanggunung
11. Desa Wonorejo

1.4.2 Organisasi

Dalam KUD "Sri Wigati" ini dijalankan sepenuhnya oleh pengurus, pengawas, manajer dan beberapa karyawan yang membantu dibawahnya (Lampiran I). Adapun susunan pengurus di KUD "Sri Wigati" ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua I : Mudjianto
2. Ketua II : Dwi Sunarhadi
3. Sekretaris I : Suwarno
4. Sekretaris II : Sugito
5. Bendahara : Nining. S.

Dalam menjalankan kepengurusan ini akan diawasi oleh pengawas yang dipilih oleh peternak dari peternak yaitu:

1. Eko Sujarwo
2. Budianto
3. Purwanto

Dibawah pengurus, ada yang menjalankan kegiatan KUD “Sri Wigati” secara langsung yaitu manajer dan karyawan. Adapun nama manajer tersebut adalah Sueb. B, serta jumlah karyawan yang membantunya ada 85 orang, dengan enam orang petugas kesehatan hewan dan Inseminasi buatan, dan satu orang dokter hewan (Lampiran 1).

1.4.3 Potensi Daerah

Wilayah binaan KUD “Sri Wigati” meliputi tiga kecamatan di kabupaten Tulungagung, yakni Kecamatan Pagerwojo, Kecamatan Kauman, dan kecamatan Gondang. Ketiga kecamatan tersebut mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dan telah biasa memelihara sapi potong untuk membantu pekerjaan pengolahan sawah dan kebun.

Usaha sapi perah merupakan salah satu pilihan terbaik bagi mayoritas penduduk diwilayah ini

Data Potensi Wilayah.

Luas wilayah : 88.218 Km²

Jumlah desa : 11 desa

Penduduk : 28.546 orang

Geografis : suhu 22-29°C

Ketinggian 200-850 di atas Permukaan Laut

Dataran gunung 100 %

1.4.4 Kegiatan Usaha KUD

1. Unit Sapi Perah
2. Unit Susu
3. Unit Inseminasi Buatan atau Kesehatan Hewan
4. Unit Sarana Produksi Ternak
5. Unit Angkutan
6. Unit Rearing (pemeliharaan pedet)
7. Unit Toko
8. Unit Listrik
9. Unit Simpan pinjam
10. Unit Produksi Makanan Ternak

1.4.5 Kendala

Kendala yang dihadapi oleh peternakan sapi perah rakyat, dalam hal ini KUD “Sri Wigati” adalah : Bagaimana agar kualitas susu segar yang dihasilkan peternak mampu mencapai Grade I (terbaik) dengan syarat sebagai berikut yaitu nilai BJ standart antara 1,023 sampai 1,025, Nilai Lemak 4,0 sampai 4,5 , sesuai ketentuan IPS (Industri Pengolahan Susu) dan memperoleh harga tertinggi. Kemampuan peternak yang sangat terbatas antara lain pada :

- Sistem dan lokasi kandang sapi yang kurang sehat (pada umumnya disekitar rumah)
- Keterbatasan lahan kandang, rumput dan pembuangan dan pengolahan limbah
- Perlengkapan peralatan dan teknologi pendukung yang sangat sederhana
- Etos kerja, kebersihan dan kesehatan lingkungan yang cenderung diabaikan
- Permodalan dan keuangan yang lemah

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, penulis mencoba mengangkat sebuah masalah yang kurang begitu diperhatikan oleh peternak sapi perah, jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan kerugian baik pada sapi maupun peternaknya, adapun masalah yang ingin diketengahkan adalah:

- a) Apakah faktor penyebab dan gejala klinis terjadinya *Retensio secundinarum* di KUD “Sri Wigati” kecamatan Pagerwojo, Tulungagung?
- b) Bagaimana upaya penanganan terhadap kasus *Retensio secundinarum* wilayah KUD “Sri Wigati” kecamatan Pagerwojo, Tulungagung?
- c) Kerugian apa yang disebabkan oleh kasus *Retensio secundinarum* wilayah KUD “Sri Wigati” kecamatan Pagerwojo, Tulungagung?



BAB II
PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Multi Jasa

BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1 Waktu dan Tempat

PKL ini dilaksanakan pada tanggal satu sampai 15 Mei 2006, di wilayah KUD "Sri Wigati" Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, tepatnya pada peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerwojo.

2.2 Kondisi Wilayah

2.2.1 Batas Wilayah

Dengan jumlah desa yang memproduksi susu sebanyak 11 desa. Kecamatan Pagerwojo terletak pada batas-batas wilayah:

- Batas timur : Kecamatan Kauman
- Batas utara : Kecamatan Sendang
- Batas selatan : Kecamatan Gondang
- Batas barat : Kabupaten Trenggalek

2.2.2 Potensi Wilayah

Peternakan rakyat sapi perah di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung memiliki daerah potensi kerja:

- Sawah pertanian 1.023 Ha
- Ladang atau tanah kering 1.833 Ha
- Hutan 5.217 Ha

A. Populasi dan produksi susu

Populasi sapi perah di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung untuk periode tahun 2005-2006 mencapai \pm 5000 ekor sapi perah, sedangkan sapi yang aktif memproduksi susu sekitar \pm 4000 ekor dengan total produksi susu setiap harinya 21 ton yang terbagi di 11 desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung.

B. Perkandangan

Sistem perkandangan pada peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung sudah cukup memenuhi syarat misalkan dengan konstruksi kandangnya rata-rata dibuat dengan penerimaan cahaya yang cukup seimbang dan sirkulasi udara yang baik. Selain itu semua kandang mempunyai bentuk atap monitor dan lantai kandang terbuat dari cor-coran/ plester semen dengan kemiringan lima derajat. Ada juga lantai kandang yang terbuat dari kayu tersusun rapat, serta penambahan karpet dari bahan karet (agar tidak licin). Tempat pakan dan minum terbuat dari palungan semen. (Lihat gambar 5) Sistem penerangan lampu menggunakan lampu neon 10 watt.

C. Pengadaan pakan

Pengadaan pakan di peternakan rakyat KUD ‘Sri Wigati’ biasanya menggunakan hijauan yang terdiri dari rumput gajah, batang jagung, daun pisang, daun ketela dan jerami serta limbah pertanian. Selain dari hijauan segar peternak menggunakan pakan jadi yang diproduksi dari KUD ‘Sri Wigati’ antara lain: Super I untuk sapi produksi, dan Pedet Starter untuk sapi pedet.

D. Pemerahan dan penyetoran susu

Pemerahan dan penyetoran susu dilakukan setiap hari, biasanya peternak pemerah pada pagi hari pukul 05.00 WIB dan sore hari pada pukul 15.00 WIB. Sebelum dilakukan pemerahan peternak terlebih dahulu memandikan sapi dan membersihkan kandang, biasanya ambing sebelum diperah dibasuh menggunakan air hangat supaya terangsang sehingga ambing akan cepat membesar.

Di KUD ‘Sri Wigati’ terdapat 6 *Cooling* dan 12 tempat penampungan susu yang tersebar di 11 desa. Penyetoran susu dilakukan setiap hari, biasanya pada pagi hari pukul 05.00 WIB dan sore hari pada pukul 15.00 WIB. Susu yang diterima oleh KUD ‘Sri Wigati’ harus memenuhi nilai standar Berat Jenis (BJ) dan lemak (*Fat*). Nilai BJ dan *Fat* yang ditetapkan oleh KUD ‘Sri Wigati’

adalah BJ pada pagi sekitar 1,023 dengan suhu antara 30-35°C, sedangkan sore hari sekitar 1,025 dengan suhu 30-35°C. Untuk nilai *Fat* adalah pada pagi hari 4,0 dan sore sekitar 4,5.

E. Pelayanan Kesehatan hewan dan Inseminasi buatan.

Pelayanan kesehatan hewan biasanya dilakukan apa bila ada laporan dari peternak yang masuk ke petugas, selanjutnya akan ditindaki oleh petugas keswan. Biasanya selain ada laporan sapi sakit ada juga laporan inseminasi buatan. KUD "Sri Wigati" ada 6 petugas kesehatan hewan dan inseminasi buatan serta 1 orang dokter hewan, dari 6 petugas di bagi wilayah kerja jadi setiap satu petugas mendapat dua atau tiga desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo.

2.3 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan.

Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu PKL di peternakan sapi perah di wilayah KUD "Sri Wigati" Kecamatan Pagerwojo Tulungagung mulai tanggal satu Mei sampai tanggal 15 Mei 2006 terbagi dalam dua jadwal yaitu : kegiatan terjadwal dan kegiatan tidak terjadwal. Kegiatan terjadwal yang dilaksanakan adalah pengobatan dan inseminasi buatan pada sapi perah di wilayah KUD "Sri Wigati" dengan dokter hewan atau oleh petugas kesehatan hewan, biasanya jumlah kasus penyakit yang selama penulis temukan saat PKL adalah Indigesti 5 kasus, Diare 1 kasus, Tyimpani 9 kasus, Post partus 1 kasus, Pyometra 1 kasus, Cacingan 1 kasus, Mastitis 1 kasus dan *Retensio secundinarum* 7 kasus. Jadi prosentase kasus *Retensio secundinarum* yang di temukan penulis saat PKL di wilayah KUD "Sri Wigati" adalah 23% dari jumlah kejadian penyakit selama penulis melaksanakan PKL di wilayah KUD "Sri Wigati" Pagerwojo Tulungagung. (Lihat lampiran 2).

Sedangkan kegiatan tidak terjadwal meliputi kunjungan ke *Cooling* atau penampungan susu, kunjungan ke Produksi Makanan Ternak (PMT), kunjungan ke KUD, serta mengikuti penyuluhan ke peternak yang dilakukan pada malam hari (Lihat lampiran 3). Secara umum kegiatan yang dilakukan selama PKL adalah:

Waktu	Kegiatan
07.00-12.00	Kesehatan Hewan dan IB
15.00-16.00	Ke <i>Cooling</i>
16.00-selesai	Kesehatan Hewan dan IB



BAB III
PEMBAHASAN

Multi Jasa

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Pengertian *Retensio secundinarum*

Pada dasarnya *Retensio secundinarum* adalah kegagalan pelepasan villi kotiledon anak dari kripta karunkula induknya. Pada peristiwa kelahiran yang normal selaput fetus (*sekundinae*) akan keluar dari alat kelamin induknya dalam waktu satu sampai 12 jam setelah kelahiran anaknya, pengeluaran fetus lebih dari itu harus dipandang sebagai keadaan yang patologi (Hardjopranjoto, 1995). Bila tidak ada pertolongan, *Retensio secundinarum* dapat berjalan empat sampai delapan hari atau lebih.

Keadaan yang demikian maka selaput fetus akan mengalami perubahan berupa pembusukan di dalam saluran alat kelamin betina khususnya di dalam uterus sehingga bersifat racun. Secara normal setelah fetus dilahirkan, darah yang mengalir ke dalam villi-villi plasenta anak akan terhisap keluar karena tali pusar telah putus (Partodihardjo, 1980). Secara histologi akan terjadi degenerasi dan nekrose villi-villi foetalis, demikian juga pada jaringan epitel kripta-kripta maternal sehingga akan menghasilkan reruntuhan sel-sel darah (*lochia*) (Toelihere, 1985). Disamping itu, pengaliran darah dari jantung ke karunkula berkurang sehingga dapat mengurangi ketegangan pada karunkula dan mengakibatkan kripta-kripta karunkula akan menganga. Hal ini akan mempermudah lepasnya villi-villi dari karunkula induk tanpa kesulitan dan tanpa pendarahan. Secara fisiologis pengeluaran selaput fetus dari uterus terjadi karena hal-hal sebagai berikut (Hardjopranjoto, 1995):

- a. Terlepasnya jonjot (*villi-villi*) khorion dari kripta yang ada pada mukosa uterus, karena adanya degenerasi lemak pada bagian tersebut.
- b. Gerakan kontraksi secara peristaltik dari dinding uterus yang terus menerus, menyebabkan selaput fetus terlepas dari mukosa uterus dan terdorong keluar dari jalan kelahiran.

- c. Beratnya selaput fetus yang menggantung di luar alat kelamin menyebabkan tertariknya dan terlepasnya selaput fetus dari mukosa uterus.
- d. Gigitan dari induknya sendiri khususnya pada hewan karnivora seperti anjing atau kucing dapat menyebabkan terlepasnya selaput fetus dari perlekatannya dengan kripta-kripta dari mukosa uterus.

3.2 Faktor-faktor penyebab *Retensio secundinarum*

Pada sapi perah, *Retensio secundinarum* dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Hadjopranjoto, 1995), yaitu

1. Gangguan mekanis (hanya 0,3 %) yaitu selaput fetus yang sudah terlepas dari dinding uterus, tetapi tidak dapat lepas dan keluar dari alat kelamin karena berbagai sebab, diantaranya adalah masuk ke dalam cornua uteri yang tidak bunting atau *kanalis servikalis* yang terlalu cepat menutup, sehingga selaput fetus terjepit. Selain itu dapat pula disebabkan selaput fetus tersangkut pada tangkai karunkula yang besar dan banyak, mungkin juga karena celah pada mukosa uterus cepat mengecil, sehingga jonjot khorion semakin terjepit.
2. Induk kekurangan kekuatan untuk mengeluarkan *secundinae* setelah partus. Hal ini dapat menyebabkan adanya *atoni uteri* yang tidak berkembang pasca melahirkan (post partus), kasusnya terjadi satu sampai dua persen. Selain itu, biasanya disebabkan defisiensi hormon yang menstimulir kontraksi uterus pada waktu partus, seperti *oxytosin* dan *estrogen*. Fungsi hormon adalah membantu aktifitas fungsi saraf yang menggerakkan otot tubuh, kontraksi otot uterus melemah, maka kemungkinan akan sulit mengeluarkan plasenta.
3. Gangguan pelepasan *secundinae* dari karunkula, paling sering terjadi di lapangan dan kasusnya 98 % disebabkan oleh:
 - a. Faktor Infeksius
Faktor infeksius disebabkan karena adanya radang yang akut, disertai adanya infiltrasi lemak dalam plasenta yang disebut plasentitis lemak

atau kotiledonitis. Bila ada infeksi maka akan terjadi erlekatan atau adhesi antara villi khorion dan mukosa uterus atau urunkula. Penyebab infeksi adalah penyakit menular kelamin seperti : *Brucellosis*, *Vibriosis*, *Tricomoniasis*, di samping itu bakteri-bakteri seperti *Pyogenes*, *Colli*, *Coccus*. Bila jumlahnya cukup banyak dapat juga menyebabkan radang plasenta atau plasentitis.

b. Faktor non infeksius

Yang termasuk dalam faktor ini adalah:

1. Terlalu cepat melahirkan, karena plasenta pada waktu ini belum mengalami proses degenerasi.
2. Alergi yang menyebabkan proses *oedematus* dari villi-villi khorion dan ini mengganggu pelepasan *secundinae* dari mukosa uterus sehingga terjadi *Retensio secundinarum*.
3. Obat-obat penguat yang diberikan menjelang partus dapat menyebabkan gangguan pelepasan *secundinae*, misalnya *progesterone*.
4. Kebutuhan pakan pada sapi perah meliputi karbohidrat, vitamin, mineral dan air. Pakan pada sapi perah yang sedang bunting harus banyak mengandung vitamin dan mineral sebagai keperluan untuk proses reproduksi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka dapat menyebabkan *Retensio secundinarum* (Partodihardjo, 1978)
5. Kurangnya "exercise" pada sapi bunting menjelang masa partus,"exercise" dibutuhkan sapi menjelang masa partus guna melatih otot uterus dan otot abdominal. Kurangnya "exercise" pada sapi bunting menjelang masa partus dapat menghambat pengeluaran plasenta.

Kasus *Retensio secundinarum* yang pernah ditemui di lapangan selama PKL di peternakan rakyat Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu induk terlalu cepat melahirkan, abortus atau distokia, ketidakseimbangan nutrisi pakan dan kurangnya “exercise”, juga kandang yang terlalu sempit. Berdasarkan anamnesa yang diajukan paramedis dan pengamatan penulis. Faktor pertama kasus ini disebabkan oleh induk yang sedang bunting melahirkan pada umur tujuh sampai delapan bulan. Menurut teori, sapi melahirkan pada umur kebuntingan sembilan bulan 10 hari. Karena plasenta pada waktu itu belum mengalami proses degenerasi, sehingga pada waktu kelahiran sapi yang lebih cepat dari normal, menyebabkan plasenta sulit untuk lepas dari karunkulanya.

Faktor kedua yang menyebabkan *Retensio secundinarum* adalah abortus, distokia. Biasanya sapi yang mengalami distokia disertai dengan *Retensio secundinarum*. Karena kelelahan pada waktu mengeluarkan fetus demikian pula dengan abortus. Menurut teori, abortus yang terjadi sebelum bulan kelima masa kebuntingan, tidak disertai dengan *Retensio secundinarum*. Tetapi abortus yang terjadi sesudah bulan kelima sering disertai dengan *Retensio secundinarum*. Karena faktor penyebab abortus dapat menentukan kerusakan sekundinae dan endometrium serta frekuensi *Retensio secundinarum* dan sterilisasi sesudah abortus.

Faktor ketiga disebabkan ketidakseimbangan nutrisi pakan, khususnya vitamin dan mineral. Hal ini disebabkan pada saat bunting kebutuhan induk akan vitamin dan mineral meningkat. Peternak tidak memberikan mineral tambahan dalam bentuk pakan jadi pada sapi yang sedang bunting. Mineral yang dikonsumsi ternak hanya berasal dari konsentrat dan hijauan yang diberikan. Konsentrat yang diberikan kurang lebih lima sampai delapan kg tiap hari, konsentrat tersebut diberikan dalam bentuk comboran dengan kandungan air yang cukup banyak (kurang lebih 15-20 liter air untuk setiap penyomboran), sehingga comboran sering tersisa dan mineral yang ada kemungkinan besar tidak termakan karena berada di dasar

tempat pakan. Selain karena faktor konsentrat, hijauan yang diberikan berasal dari rumput atau tanaman liar dan rambanan yang kualitasnya tidak bisa dipastikan.

Kebutuhan pakan sapi perah meliputi: karbohidrat, vitamin, mineral dan air. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dapat menyebabkan gangguan fungsi organ proses reproduksi. Sapi perah yang sedang bunting dalam pemberian mineral perlu ditambah dari pemberian sebelumnya, terutama sepertiga akhir masa kebuntingan sebab pada saat ini perkembangan fetus sangat cepat. Mineral yang umumnya mempunyai peranan dalam proses reproduksi antara lain: kalsium dan fosfor karena fungsi dari mineral tersebut adalah sebagai pembentuk jaringan tulang, untuk reproduksi dan menggantikan mineral tubuh yang hilang serta menjaga kesehatan. Selain kalsium dan fosfor, mineral yang berasal dari unsur hara seperti iodine, selenium, ferrum, cuprum, cobalt, mangan dan magnesium juga diperlukan oleh induk bunting untuk keperluan fetus. Disamping mineral tersebut, vitamin juga sangat dibutuhkan oleh sapi untuk kelangsungan hidupnya, terutama pada masa bunting sapi memerlukan lebih banyak vitamin terutama vitamin A. Musim kemarau panjang, menyebabkan bahan makanan lebih banyak kekurangan kadar vitamin A (Akoso T. B, 1996).

Fungsi dari vitamin A antara lain:

1. Vitamin A perlu untuk kesehatan jaringan epitel tubuh hewan, jaringan tersebut antara lain kulit, panca indera, jalan penafasan, alat pencernaan dan alat reproduksi.
2. Vitamin A membantu dalam proses pertumbuhan serta melancarkan produksi susu. Sumber vitamin A antara lain minyak ikan, susu, hati, jagung kuning, makanan hijauan. Kekurangan vitamin A akan berakibat pertumbuhan alat kelamin dan jalannya reproduksi terganggu (AA Kanisius, 1980). Menurut pendapat Partidihardjo (1978) bahwa kekurangan vitamin A dapat menyebabkan *Retensio secundinarum*.

Disamping karena faktor terlalu cepat melahirkan, abortus dan nutrisis pakan kasus *Retensio secundinarum* yang dialami di peternakan rakyat Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung juga disebabkan karena sapi jarang atau bahkan tidak pernah dikeluarkan dari kandang. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh peternak.

Menurut Tafal (1981), "exercise" dibutuhkan sapi menjelang masa partus untuk melatih otot-otot pada uterus, pada kebanyakan sapi perah yang pemeliharaannya seperti sapi kereman yaitu pada sapi perah yang bunting sampai tiba masa kelahiran tetap berada dalam kandang, maka saat partus peregangan otot-otot uterus untuk melakukan kontraksi belum sempurna sehingga saat pengeluaran plasenta induk sudah merasa lelah yang mengakibatkan kurangnya kekuatan untuk mengeluarkan sekundinae. Selain itu, kandang yang terlalu sempit dan kotor juga mempengaruhi keadaan sapi yang sedang bunting, akibatnya sapi menjadi stress berat sehingga pada waktu partus mengarah pada abortus atau distokia, juga dapat menurunkan produksi susu.

3.3 Gejala Klinis Terjadinya *Retensio secundinarum*

Gejala pertama yang dapat dilihat pada kasus *Retensio secundinarum* di peternakan rakyat Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung adalah adanya selaput fetus yang menggantung keluar dari bibir vulva sampai di atas lantai kandang (lihat gambar 1). Selain itu, sekundinae terkadang tidak keluar melewati vulva tetapi menetap di dalam uterus atau vagina. Pemeriksaan terhadap sekundinae sebaiknya dilakukan post partus untuk mengetahui terjadi retensio atau tidak.

Menurut Toelihere (1985), pemeriksaan melalui uterus harus dilakukan dalam waktu 24-36 jam post partus, karena sesudah 48 jam biasanya sulit atau tidak mungkin memasukkan tangan ke dalam uterus. Adanya selaput fetus di dalam servik cenderung menghambat kontraksi uterus. Terkadang sekundinae dapat menutup pintu keluar air kencing (*meatus urinarius*) sehingga induk sulit urinasi, nafsu makan

turun, kadang-kadang ada rasa sakit perut, ekor digerak-gerakkan dan bagian tarsus kotor, terlihat adanya kontraksi uterus yang lemah, keluar bau yang khas yaitu bau khas sekundinae yang mulai mengalami perubahan-perubahan. Apabila kasus ini tidak segera ditangani, maka kesehatan induk mulai terganggu dan induk kelihatan depresi, produksi susu menurun karena nafsu makan menurun, respirasi cepat, suhu tubuh menjadi meningkat.

Menurut Hardjopranjoto (1995), gejala yang nampak dari *Retensio secundinarum* adalah anoreksia, respirasi cepat, depresi, suhu badan meningkat, pulsus meningkat dengan produksi dan berat badan menurun. Pada kasus yang berat dapat disertai dengan metritis, metritis septic, peritonitis, vaginitis nekrotik, paresis puerpralis, acetonemia dan infeksi kuman tetanus yang berasal dari rantai kandang. Bila keadaan metritis berlanjut, maka akan timbul gejala respirasi meningkat, diare, produksi susu menurun, selalu merejan, adanya cairan vagina yang berbau busuk, laminitis dan endometritis. Bau busuk yang timbul akan mencemari udara sekitar dan dapat mempengaruhi bau air susu.

Keadaan *Retensio secundinarum* yang disebabkan karena kelemahan kontraksi uterus hanya menimbulkan lesu yang ringan saja. Dalam beberapa hari selaput fetus akan mengalami penghancuran dan pembusukan (Toelihere, 1985).

Resistensi uterus terhadap infeksi berhubungan erat dengan sistem hormonal. Mekanisme terjadinya resistensi uterus ini adalah karena aktifitas leukosit oleh pengaruh estrogen, sedangkan corpus luteum berpengaruh sebaliknya. Menurut lokasi dari reaksi keradangannya dalam uterus, plasentitis dapat diklasifikasikan sebagai plasentitis apical, plasentitis servikal dan plasentitis diffusa.

Cornua uteri yang tidak mengalami kebuntingan dapat pula mengalami keradangan apabila terjadi *Retensio secundinarum*, tetapi derajat plasentitisnya lebih ringan karena kotiledon-kotiledonnya lebih kecil dan lebih sederhana. Derajat plasentitis dapat bervariasi, dari keadaan nekrosis yang ringan sampai nekrosis yang lebih berat dalam kotiledon pada sebagian atau seluruh karunkula. Apabila terjadi

perlekatan plasenta, maka perlekatan tersebut bervariasi pula, mulai dari perlekatan yang sempit sampai dengan mendekati lengkap, meliputi seluruh endometrium satu atau kedua kornua uteri. Infeksi oleh jamur akan mengakibatkan kotiledon berubah menjadi tebal dan besar. Anak yang dilahirkan oleh induk penderita *Retensio secundinarum* dapat tumbuh normal, dimungkinkan plasentanya tidak terlalu berat (Hardjopranjoto, 1995).

Pada umumnya khorion menjadi oedematus, nekrosis atau haemorrhagis sehingga bisa terjadi gumpalan darah. Terdapat eksudat berwarna coklat kemerah-merahan sampai dengan kuning dalam rongga antara endometrium dan khorion. Kadang-kadang terjadi pengapuran pada kotiledonnya bila sudah kronis (Toelihere, 1985).

Lamanya selaput fetus tertahan dalam uterus tergantung pada beberapa faktor antara lain ada tidaknya selaput fetus ke dalam kornua uteri, luasnya daerah perlekatan selaput fetus, kecepatan involusio uteri, ada tidaknya eksudat uterus dan banyaknya bagian plasenta yang sampai di lumen servik ketika *Retensio secundinarum* mulai terjadi (Hardjopranjoto, 1995).

3.4 Penanganan Kasus *Retensio secundinarum*

Penanganan terhadap kasus *Retensio secundinarum* tidak boleh terlalu lama, hal tersebut dengan pertimbangan penanganan yang terlalu lama akan dapat merusak mukosa uteri, dan juga pada sapi akan menjadi stress. Lebih cepat pelepasan maka hasilnya akan lebih baik. Dalam penanganan kasus ini digunakan patokan waktu untuk memudahkan dalam pengerjaannya, pada umumnya 72 jam post partus sudah mulai menutup, lewat batas ini sulit untuk melakukan pengelupasan sekundinae, sebab kemungkinannya hanya tiga sampai empat jari saja yang dapat masuk, bahkan ada kemungkinan jari tangan sudah tidak dapat masuk dalam uterus (Toelihere, 1985). Jika pengerjaan dilakukan terlalu dini misalkan delapan sampai 15 jam post partus maka kemungkinan pertautan villi-villi plasenta foetalis dengan kripta-kripta

karunkula masih sangat erat, sehingga sulit melakuakn pengupasan dan jika dipaksa maka akan ada kemungkinan terjadi perlukaan atau putusnya tangkai karunkula. Kenyataan di lapangan peternak melaporkan kejadian tersebut satu sampai dua hari setelah kelahiran pedet.

Berdasarkan uraian tersebut saat yang tepat untuk melakukan pertolongan terhadap kasus *Retensio secundinarum* adalah sekitar 36 sampai 48 jam post partus. Setelah mengetahui waktu yang tepat dalam penanganan *Retensio secundinarum* maka sebaiknya segera dilakukan penanganan secara langsung (manual), yaitu pengelupasan sekundinae secara per-vaginal. Penanganan kasus *Retensio secundinarum* yang dilakukan selama PKL adalah pertama membersihkan kotoran yang menempel pada sekeliling vulva sampai bagian belakang ambing. Selanjutnya dilakukan palpasi per-vaginal dengan terlebih dahulu mencuci tangan yang akan digunakan dengan menggunakan sabun. Fungsi sabun adalah sebagai bahan pelicin pada saat melakukan palpasi per-vaginal sehingga tangan mudah bergerak dalam rongga uterus.

Pelepasan sekundinae dilakukan dengan satu tangan menarik sekundinae yang menggantung di luar vagina, dan tangan yang satu masuk ke dalam rongga uterus melepas ikatan selaput fetus dengan karunkula. Pelepasan dilakukan dengan ibu jari mulai dari tangkai karunkula sampai seluruh karunkula, hal ini dilakukan harus hati-hati karena bila tangkai karunkula putus dapat menyebabkan pendarahan dan luka-luka sehingga menyebabkan endometritis (Lihat gambar 2). Oleh sebab itu diperlukan penanganan yang baik misalnya jangan berganti-ganti tangan waktu memberikan pertolongan pada kasus *Retensio secundinarum*, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya infeksi dan kerusakan selaput mukosa uterus. Setelah selaput uterus dapat dikeluarkan seluruhnya maka penanganan selanjutnya adalah melakukan pencucian terhadap uterus dengan air bersih menggunakan bantuan selang. Kemudian diberi larutan antiseptik secara intra uterin seperti *rivanol*, *betadine* 1 % atau larutan antiseptik yang lainnya. Langkah selanjutnya dilakukan

pemberian *Cortimoxazole* dua sampai empat bolus secara intra uterin, untuk mencegah infeksi uterus oleh mikroorganisme. Langkah terakhir adalah pemberian Penstrep-400 ® Interchemie Holland, Duphaphen LA dan Metritin ® PT. Wonderindo Pharmatama dengan dosis 20 ml secara intra uterin (Lihat gambar 3) yang bertujuan mempercepat pemulihan kondisi sapi.

Penyuntikan sub kutan atau intra muscular dengan hormon Oxytosin bertujuan untuk mendorong terjadinya kontraksi uterus sehingga dapat menyebabkan keluarnya sekundinae, hal ini dilakukan apabila diperlukan.

Pemberian ransum pakan yang baik dan mudah dicerna serta ditunjang dengan kebersihan kandang dan sirkulasi udara yang baik dapat memulihkan kondisi sapi yang menderita *Retensio secundinarum* (Hardjopranjoto, 1995).

3.5 Kerugian yang Ditimbulkan Akibat Kasus *Retensio secundinarum*

Kasus *Retensio secundinarum* dipandang beberapa peternak sebagai kasus yang ringan. Namun dalam kenyataannya kasus tersebut dapat menimbulkan komplikasi kasus lainnya yang justru lebih parah, dalam hal ini kerugian yang ditimbulkan antara lain:

1. Kerugian bagi sapi yang terkena kasus *Retensio secundinarum*:
 - a. Metritis atau metro-peritonitis yang disebabkan adanya luka atau dinding uterus robek pada waktu pertolongan terhadap kasus tersebut.
 - b. Vaginitis kronis yang disebabkan peradangan atau luka.
 - c. Tetanus yang berasal dari lantai kandang yang tercemar kuman tetanus pada saat sekundinae yang menggantung di luar vulva.

Pengabaian kasus tersebut dapat menyebabkan sakit yang berkepanjangan pada ternak. Jika peternak menganggap biasa kasus tersebut atau mungkin sekundinae menghilang akibat digigit hewan lain sehingga peternak mengira sekundinae sudah bersih dan tidak perlu penanganan lebih lanjut, maka akibatnya akan menimbulkan gangguan pada ternak.

Adanya selaput fetus yang tertahan dalam rongga uterus akan menimbulkan kasus baru yaitu endometritis yang mengarah pada pyometra jika sakit tersebut berlanjut. Kasus ini akan meluas sehingga ada kemungkinan ternak mengalami kemajiran, yang dampaknya yaitu keterlambatan involusio uteri dan konsepsi. Demikian pula dengan pembusukan yang terabaikan dapat menimbulkan toxaemia sampai mengarah pada kematian ternak tersebut.

2. Kerugian bagi peternak

Apabila sapi mengalami *Retensio secundinarum* tidak segera mendapat pertolongan akan mengalami kerugian yaitu:

- a. Menurunnya produksi susu pada sapi bahkan produksi susu akan berhenti.
- b. Tertundanya birahi dan kebuntingan berikutnya.
- c. Biaya tinggi untuk kebutuhan pakan ternak.



BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Faktor penyebab terjadinya *Retensio secundinarum* di wilayah KUD “SRI WIGATI” Kecamatan Pagerwojo Tulungagung adalah kurangnya keseimbangan dalam pemberian pakan, mineral dan vitamin pada saat sapi dalam keadaan bunting, khususnya pada masa sepertiga akhir masa kebuntingan serta kurangnya “exercise” pada sapi bunting khususnya pada masa akhir kebuntingan. Selain itu faktor induk yang terlalu muda pada saat terjadi kebuntingan, abortus, kelelahan saat melahirkan, dan kandang yang kotor dapat mempengaruhi hal tersebut.
2. Gejala klinis terjadinya *Retensio secundinarum* di wilayah KUD “SRI WIGATI” Kecamatan Pagerwojo Tulungagung adalah selaput foetus menggantung dibibir vulva sampai diatas lantai kandang, terkadang sekundinae tidak keluar bahkan menutup pintu saluran air kencing sehingga induk tidak dapat kencing atau susah urinaria, nafsu makan turun, suhu badan akan meningkat, depresi, pulsus meningkat kadang-kadang ada rasa sakit di perut, ekor digerak-gerakkan dan pada bagian tarsus akan kelihatan kotor, terlihat adanya kontraksi uterus yang lemah, keluar bau khas sekundinae yang mulai mengalami perubahan (busuk).
3. Kerugian yang disebabkan *Retensio secundinarum* di wilayah KUD “SRI WIGATI” Kecamatan Pagerwojo Tulungagung bagi peternak, secara ekonomis sangat merugikan antara lain menurunnya produksi susu, jika penanganan kurang sempurna dapat mengakibatkan komplikasi penyakit yang mengarah pada gagalnya kebuntingan selanjutnya.

4. Penanganan *Retensio secundinarum* di wilayah KUD “SRI WIGATI” Kecamatan Pagerwojo Tulungagung tidak boleh terlalu lama, hal tersebut dengan pertimbangan bahwa penanganan yang terlalu lama dapat merusak mukosa uteri, lebih cepat pelepasan karunkula lebih baik hasilnya. Kenyataan di lapangan peternak melaporkan kejadian tersebut sehari setelah kejadian, sehingga penanganan kasus *Retensio secundinarum* terlalu lama.

4.2 Saran

1. Para peternak di wilayah KUD “SRI WIGATI” Kecamatan Pagerwojo Tulungagung, harus lebih memperhatikan dalam hal pemberian pakan antara vitamin dan mineral harus seimbang, khususnya pada saat sapi dalam kondisi bunting. Serta melakukan “exercise” pada sapi bunting terutama pada saat sapi telah memasuki masa kering kandang dalam proses kelahiran.
2. Dalam hal penanganan kasus penyakit *Retensio secundinarum* wilayah KUD “SRI WIGATI” Kecamatan Pagerwojo Tulungagung, sebaiknya peternak segera melaporkan pada petugas kesehatan hewan untuk segera mendapat pertolongan, sehingga tidak menyebabkan keadaan yang lebih parah pada sapi dan peternaknya.
3. Sanitasi kandang diperlukan untuk mencegah terjadinya kasus *Retensio secundinarum*, karena jika pada saat terjadi kasus *Retensio secundinarum* plasenta anak yang tidak dapat keluar dan masih menggantung pada saluran kelahiran sangat mudah terinfeksi bakteri dan kuman yang berasal dari kotoran sapi yang terdapat pada lantai kandang.



DAFTAR PUSTAKA

Multi Jasa

DAFTAR PUSTAKA

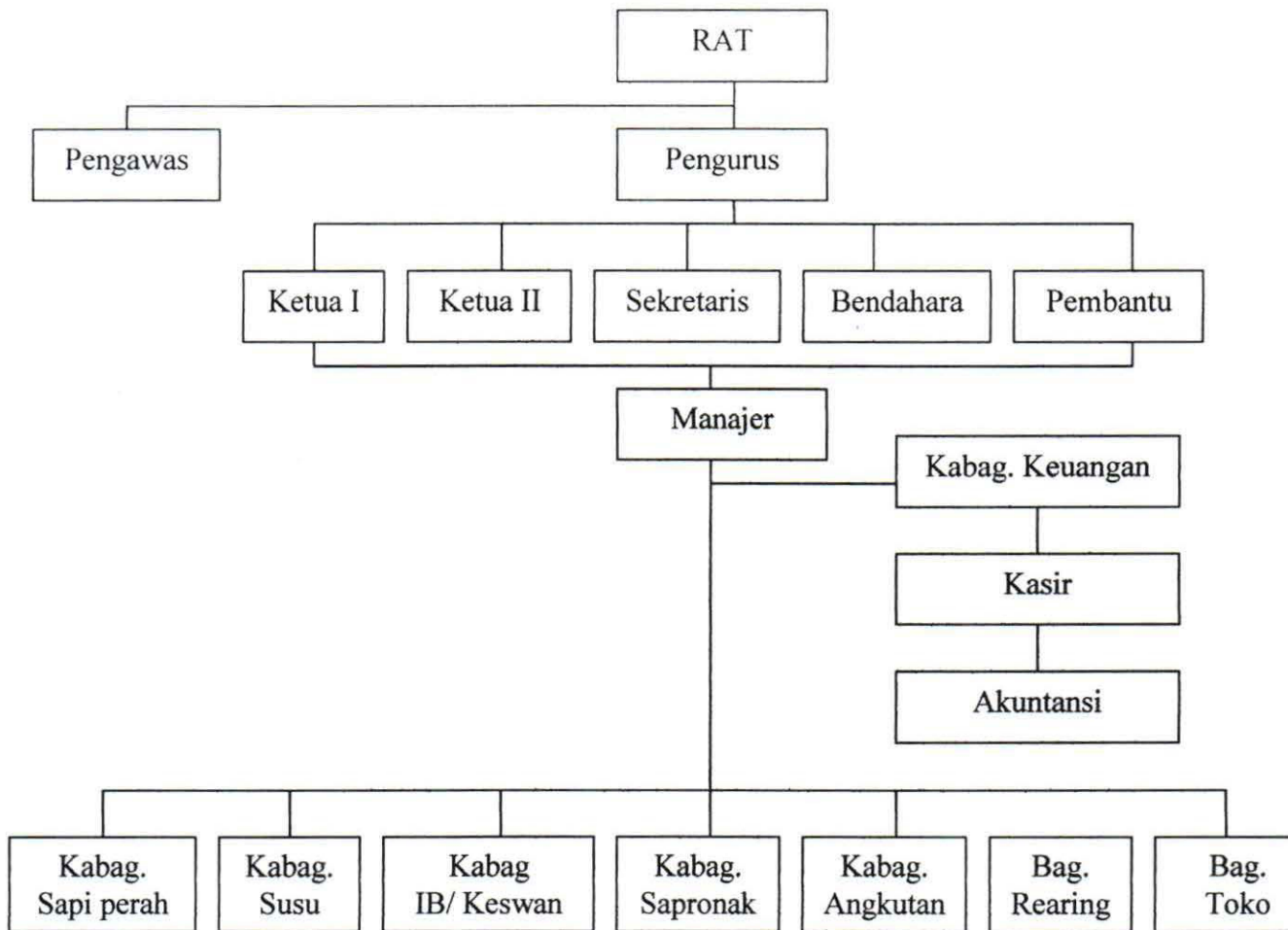
- AA. Kanisius. 1980, Beternak Sapi Perah.. Yogyakarta.
- Anonimous, 2003. Gabungan Koperasi Susu Indonesia,/ GKSI / (2003). , Dunia
Jatim.
- Akoso B. T. ,Dr. , 1996. Kesehatan sapi. , Kanisius, . Yogyakarta.
- Hardjopranjoto, 1995. Ilmu KemajiranPada Ternak. Airlangga University Press.
Surabaya.
- Partodihardjo. 1978, Ilmu –ilmu Reproduksi Pada Ternak. Depatemen Reproduksi
Bogor.
- Tafal Z. B. ,1981. Ilmu Reproduksi Hewan. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Toelihere. 1985. Ilmu Kebidanan Pada Sapi Dan Kerbau. Universitas Indonesia
Press. Jakarta.



LAMPIRAN

Multi Jasa

Lampiran 1. Susunan Pengurus KUD "Sri Wigati"



Lampiran 2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Terjadwal

Hari/tanggal	Petugas	Peternak Alamat	Kasus Panyakit	Terapi
Senin, 01-05-2006	Bpk. Hendro	Sutiyono, Gambiran	- Indigesti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Injectamin 20cc/IM
		Parlan, Gambiran.	-Diare	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimedryl 20cc/IM ▪ Trimethosulf 200cc/IM
		Tukinem, Gambiran	-Tympani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Injectamin 20cc/IM
		Kasnu, Gambiran	-Post Partus	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM
		Kati	- Tympani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Albendazole
		Suwono	- Indigesti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dimedryl 20cc/IM ▪ Vitol 140 20cc/IM ▪ Xylomidon 20cc/IM

Selasa, 02-05-2006	Bpk. Hendro	Nyamin, Mulyosari	-Retensi Sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
		Pramo, Mulyosari	- Tympani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Biosalamin 10cc/IM ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
		Narji, Mulyosari	-Cacingan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Albendazole 20 cc/PO
Rabu, 03-05-2006	Bpk, Hendro	Mani, Sambirejo	- Tympani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Biosalamin 10cc/IM ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
		Sugoito, Penjor	-Pyometra	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metritin 40 cc/IM
		Suyadi, Penjor	-Mastitis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Xylomidon 15cc/IM ▪ Penstrep 20 cc/IM
		Sunu, Pabiyungan	-Indigesti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Dimedryl 15 cc/IM

Kamis, 04-05-2006	Bpk Hendro	Warni, Pabinyungan	-Retensi Sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
		Mani, Sambirejo	-Tyimpani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Biosalamin 10cc/IM ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
	Bpk, Wasis	Jono Sambirejo	-Retensi Sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Xylomidon 15cc/IM + Duphapen LA 15 cc/IM
Jumat, 05-05-2006	Bpk, Wanto	Surdi, Segawe	- Post Partus	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 25cc/IM ▪ Xylomidon 25cc/IM
Sabtu, 06-05-2006	Bpk, Hendro	Tarji.Patuk	-Tyimpani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Biosalamin 10cc/IM ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
		Yahlan.Penjor	-Tyimpani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Biosalamin 10cc/IM ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM

Senin, 08-05-2006	Bpk, Anang. Dhr	Yani, Kradinan	-Retensi Sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Duphapen LA 25 cc/IM ▪ Metritin 20cc/IM
	Bpk, Wasis	Mali, Bantengan	-Retensi Sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Oxytocin /IV ▪ Metritin 20cc/IM
		Hepi, Mulyosari	- Tympani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Biosalamin 10cc/IM ▪ Xylomidon 15cc/IM + Dimedryl 15 cc/IM
		Sugito, Suweru	-Pedet bengkak vulva	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metax 7 cc / IM
Selasa, 09-05-2006	Bpk, Wasis	Mugi, Patuk	-Mastitis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biomycin 2/IMM ▪ Duphapen LA 25 cc/IM
	Bpk, Hendro	Supardi, Pabinyungan	- Tympani	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Hexaplek 20cc/IM ▪ Injectamin 20cc/IM

Rabu, 10-05-2006	Bpk, Hendro	Nurwanto, Segawe	-Indigesti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Dimedryl 15 cc/IM
Kamis, 11-05-2006	Bpk, Hendro	Jono, Segawe	-Pedet Indigesti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penstrep 20 cc/IM ▪ Tyimphanol SB 15 cc/PO
Jumat, 12-05-2006	Bpk, Udin	Imam, Pagerwojo	-Retensi Sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Penstrep 20 cc/IM
	Bpk, Hendro	Mono, Selogiri	-Pedet Keseleo.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metax 15cc/IM ▪ Penstrep 20 cc/IM
Sabtu, 13-05-2006	Bpk, Wasis	Rusmanto, Gondang gunung	-Post Partus & Retensio sekundinarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hexsaplex 25 cc/IM ▪ Cortrimoxazole 4 bolus/IU ▪ Penstrep 20 cc/IM

Lampiran 3. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Tidak Terjadwal

Hari/tanggal	Petugas	Peternak,,Alamat	Keterangan
Senin, 01-05-2006	Bpk, Hendro	Prpto, Penjor	1 ekor IB FH
		Sari, Mulyosari	1 ekor IB FH
		Suwarno, Pule	1 ekor IB FH
Selasa, 02-05-2006	Bpk, Hendro	Bonadi, Pabinyungan	1 ekor IB FH
		Sarju, Patuk	1 ekor IB FH
		Latif, Segawe	1 ekor IB FH
Rabu, 03-05-2006	Bpk, Hendro	Sarno, Penjor	1 ekor IB FH
Kamis, 04-05-2006	Bpk, Wasis	Warsito, Pule	1 ekor IB FH

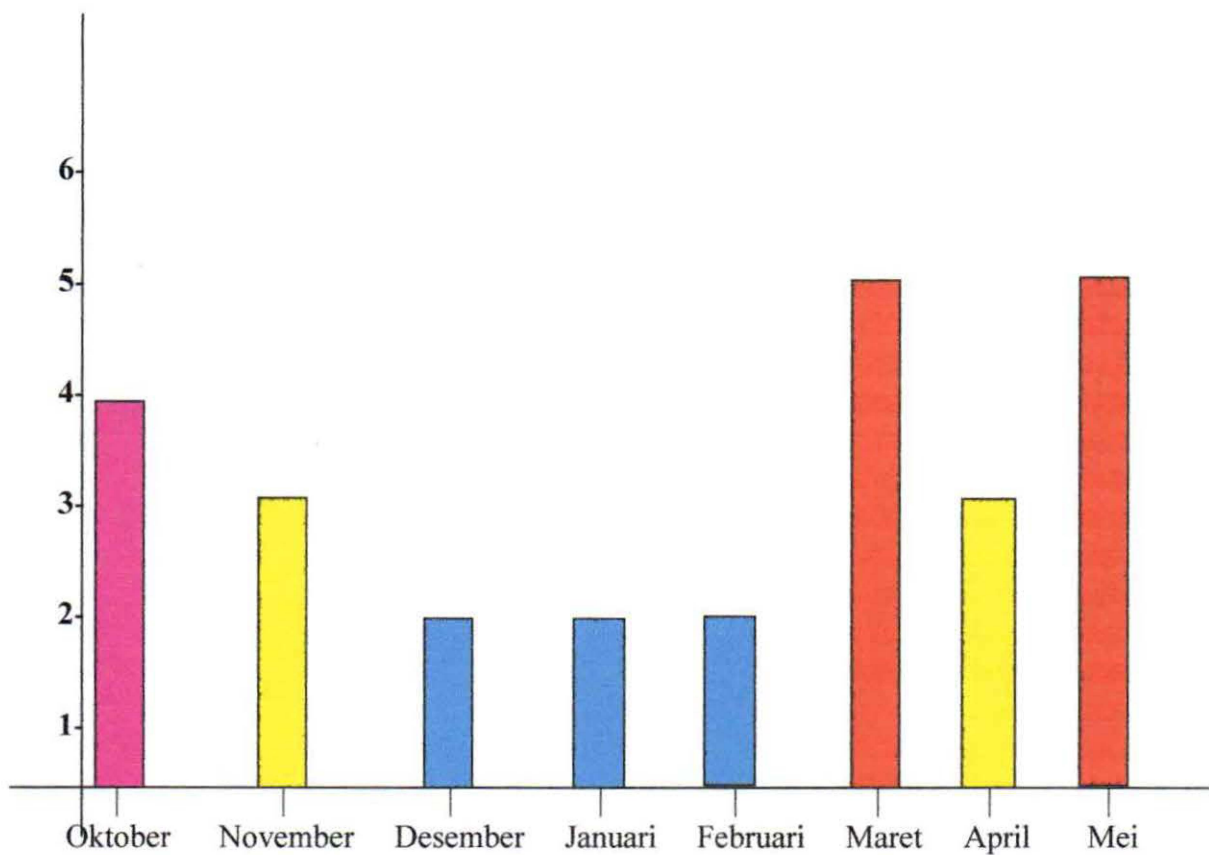
Jumat, 05-05-2006	Bpk, Hendro	Dayatno, Pabinyungan	1 ekor IB FH
		Yani, Pule	1 ekor IB FH
Sabtu, 06-05-2006	Bpk, Hendro	Jamari, Tungkur.	1 ekor IB FH
		Katiran, Gempong	PKB Negatif
		Urip, Samar	1 ekor IB FH
Senin, 08-05-2006	Bpk, Wasis	Yono, Samar	1 ekor IB FH
		Muyani, G, Gunung	1 ekor IB FH
		Surutni, Penjor	PKB, Negatif
		Kasno, Penjor	1 ekor IB Limosin
Selasa, 09-05-2006	Bpk, Hendro	Bibit, Segawe	PKB, Negatif
		Juri, Suweru	PKB, Negatif
		Sutopo, Suweru	1 ekor IB FH

Rabu, 10-05-2006	Bpk, Hendro	Rudianto, Patuk	1 ekor IB FH
Kamis, 11-05-2006	Bpk, Hendro	Imam, Pagerwojo	1 ekor IB FH
		Illah, Segawe	1 ekor IB FH
Jumat, 12-05-2006	Bpk, Hendro	Tamidi, Segawe	1 ekor IB FH
Sabtu, 13-05-2006	Bpk, Wasis	Jani, Sambu	PKB, Positif 4 Bulan

Keterangan : IB = Inseminasi Buatan

PKB = Pemeriksaan Kebuntingan

Lampiran 4. Grafik Jumlah Ternak Sapi Perah Yang Mengalami Kasus Retensio Sekundinarum Pada Bulan Oktober 2005 sampai Mei 2006



**Lampiran 5. Produksi Susu Segar KUD "Sri Wigati" Bulan Januari-Maret
2006.**

Bulan	Jumlah Susu
Januari	648,16 ton
Februari	606,90 ton
Maret	666,83 ton

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1. Kasus *Retensio secundinarum*



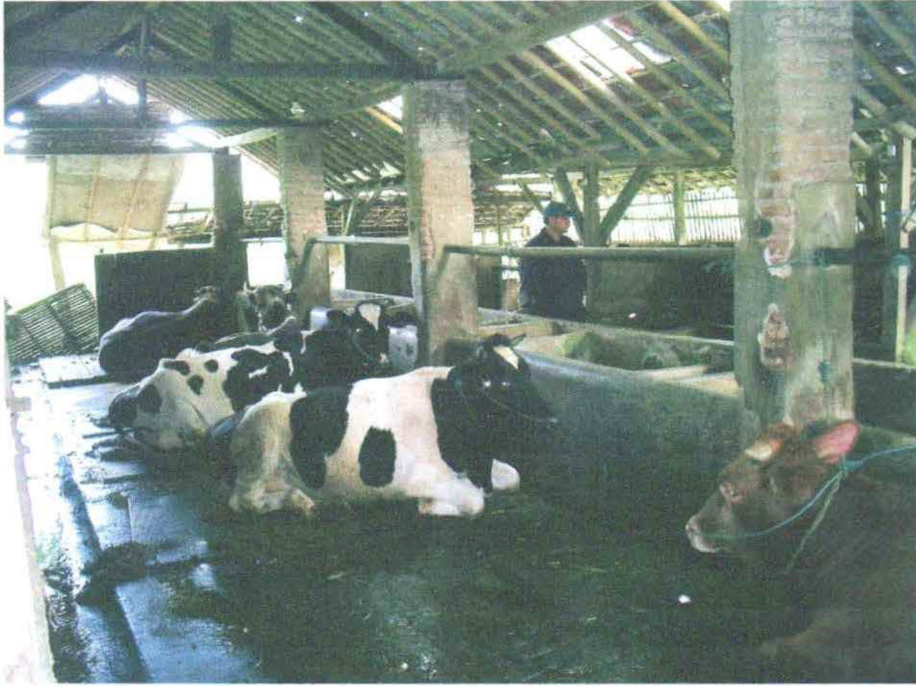
Gambar 2. Penanganan Kasus *Retensio secundinarum*



Gambar 3. Obat yang digunakan untuk menangani kasus *Retensio secundinarum*



Gambar 4. Plasenta yang sudah dikeluarkan dari Sapi penderita *Retensio secundinarum*



Gambar 5. Sistem Perkandangan